



Mekkah yang Merekah
Arab Saudi kini memasuki era baru. Berbagai sektor pun semakin terbuka.
INTERNASIONAL/ILM 5



RKUHP dan Demokrasi
Mahasiswa mengulung akan menggelar demonstrasi yang lebih besar daripada 2019.
OPINI/ILM 6



Kontroversi Wimbledon
Wimbledon tahun 2022 bahkan disebut sebagai turnamen eshibisi.
OLAHRAGA/ILM 14

SABTU, 25 JUNI 2022

www.kompas.id

@hariankompas @hariankompas @hariankompas

Wisata Baru di Borobudur

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma, Founder Solo Societieit

Baru-baru ini kita digegerkan oleh wacana melonjaknya harga tiket Candi Borobudur. Untuk sampai ke bagian atas atau inti candi, publik kudu membayar tiket Rp 750.000. Ide ini digulirkan dengan alibi guna mencegah ribuan pengunjung yang saban hari memadati bangunan warisan Mataram Kuno itu.

Heritage yang didirikan pada abad VIII ini tak kuat menahan beban ribuan pelancong yang datang silih berganti. Selepas dispons khalayak, wacana itu kembali dimasukkan ke laci.

Di balik keributan masalah tiket, ada gagasan anyar terkait pariwisata kompleks Candi Borobudur yang selama ini belum disentuh. Sebut saja, jelajah kampung tua yang ada di sekitar candi yang digarap oleh dinasti Syailendra itu. Blusukan kampung merupakan program yang belakangan diminati masyarakat, tanpa kecuali tunas muda.

Keluar dari ruang kelas, mereka hendak mempelajari kisah historis yang tak banyak dijumpai di internet dan buku sekolah. Selain itu, mereka langsung diajak menyambangi obyek.

Wisata religi

Ada beberapa contoh desa yang menyimpan cerita pengaruh religi era wangsa Syailendra tatkala bercokol di seputar kawasan bersejarah itu, yakni Kampung Kurahan. Muasal katanya dari *kurah* yang mengandung arti 'air bersih untuk berkumur'. Dalam beberapa kepercayaan, air dipercaya sebagai unsur yang penting dalam peribadatan. Islam memaknai air untuk berwudu sebelum shalat, sementara Buddhisme menggunakan air untuk berkumur menjelang berdo'a.

Pagi ataupun malam, setiap umat Buddha harus berdo'a di muka altar yang dipuja. Doa ini boleh dikerjakan sederhana ataupun lengkap. Kalau di rumah tiada altar, cukup berdo'a menghadap ke udara terbuka.

Tujuan berdo'a ialah mendedikasikan diri dan mengikat jodoh lagi dengan para Buddha dan Bodhisattva. Diyakini bahwa Desa Kurahan masa lampau berjejalin dengan sumber atau tempat air untuk berkumur.

Selanjutnya, Desa Bogowanti Lor dan Bogowanti Kidul. Di terka dari kata *Bhogavati*, lantas lidah penduduk lokal menyebut "Bogowanti". Dalam pemahaman Hindu-Buddha, terdapat beberapa arti *Bhogavati*, yakni nama dewa rezeki; untung dan bahagia; nama "kota kesenangan" yang punya sembilan gerbang untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota.

Dari sekian arti ini, muaranya pada kebahagiaan yang bersumber hati lantaran mendapat rezeki ataupun tercukupinya kebutuhan dasar manusia. Ditinjau dari penjelasan itu, Desa Bogowanti Lor dan Bogowanti Kidul tempo dulu adalah daerah yang dianggap paling menyenangkan bagi warga setempat, disebabkan kesuburan tanah dan perniagaan, sehingga bisa menjamin hidup mereka. Kesan atas daerah dan pemujaan terhadap dewa rezeki, masyarakat menamainya "Bogowanti".

Dijumpai pula Kampung Jayan. Muasal katanya adalah *ja-ya*, mengandung arti 'kemenangan'. Masih bertemali aspek religi, penduduk penganut agama Buddha tentu mengetahui delapan syair berkah kejayaan Sang Buddha, yakni *Jaya Mangala Gatha*. Tembang tentang kemenangan Sang Buddha ini diucap dan direnungkan dari hari ke hari.

Selepas mampu mengatasi beragam rintangan, orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Syair yang bermuara pada kondisi manusia menuju "kemenangan" ini menginspirasi warga sekitar menyebut kampungnya dengan nama "Jayan", yang memuat harapan untuk menang.

Lewat menu wisata anyar ini,

barisan pengunjung tak hanya disuguhi kisah religi, tetapi juga hikayat kondisi alam di Magelang di masa sebelum kejayaan Mataram Kuno. Sebelum periode Hindu-Buddha, manusia telah berupaya mengelola lingkungan. Semisal, Kampung Bumi Segara. Nama desa ini bukan merujuk konsep kosmologi seperti "Segara-Gunung" yang hidup dalam tradisi Hindu dan Mataram Islam guna menjaga harmoni alam, melainkan mengacu pada hipotesis kondisi dataran tinggi Kedu bagian selatan merupakan danau besar.

Dan, Candi Borobudur adalah bangunan yang didirikan di atas pulau di tengah danau itu. Tahun 1931, Nieuwenkamp menyodorkan pernyataan candi melambungkan bunga teratai di atas air yang menjadi tempat lahirnya Buddha yang akan datang. Aliran air dari Kali Elo dan Progo yang menjadi tumpuan hidup penduduk. Terdapat pulau yang digambarkan seperti berada di tengah *segara* (sungai besar). Tak ayal, masyarakat memberi *tetenger* lokasi ini dengan "Bumi Segara".

Kemudian, dalam riset Toponim Magelang (2019), saya menemukan pula Desa Mahitan. Secara etimologi, nama itu tampaknya berasal dari *mahi* yang artinya 'dunia besar (bumi)'. Istilah lain yang memakai *mahi* ialah Mahidara (gunung) dan Mahidana (pemberian tanah). Senapas dengan nama Desa Bumi Segara, tidak mengherankan Desa Mahitan bertemali dengan bumi atau dunia besar yang mengacu pada pulau berukuran besar. Keberadaan bumi mendorong masyarakat setempat memamai daerah itu menjadi "Mahitan".

Bukalah monografi, bakal menjumpai Kampung Sabrang Rowo. Dicermati dari nama (seberang rawa), letak tempat ini diyakini berada di "seberang rawa". Jelas warga lokal tak mungkin tinggal di rawa yang dipenuhi air dan tumbuhan itu,

tetapi memilih di seberangnya. Fakta ini menunjukkan, alam Magelang kala itu berawa. Umumnya, rawa ialah bagian permukaan bumi tergenang air dan ditumbuhi tanaman, serta letaknya cekung daripada daerah sekitarnya. Biasanya, air menggenangi daerah rawa dangkal sehingga gampang ditumbuhi tanaman, seperti kayu ulin, rerumputan, dan eceng gondok.

Berikutnya, publik mengunduh riwayat Kampung Kaliabon. Dicermati dari etimologi, nama ini gabungan dari kata *kali* (sungai) dan *abon-abon* adalah sejenis kerang. Untuk memudahkan pengucapan, terjadi ekonomi kata pada kata *abon-abon*. Berarti, sungai tersebut kala itu menjadi tempat hidup sejenis kerang, hewan yang agaknya unik/langka di Magelang. Karena itu, masyarakat gampang menamai lokasi ini dengan "Kaliabon".

"Nguwongke uwong"

Sebetulnya, masih ada selusin nama kampung yang bertemali dengan unsur religi Hindu-Buddha di kawasan Magelang. Masyarakat lokal detik itu secara sadar memberi *tetenger* khas lantaran terbius pengaruh kuat agama yang dibawa kaum pedagang India tersebut. Hingga sekarang, nama itu mengabdikan dalam sanubari meski kejayaan Mataram Kuno telah runtuh. Secuil "harta karun" di seputar percandian yang belum terkuak, dan secepatnya perlu dikabarkan ke masyarakat luas.

Puncak kata, polemik harga tiket telah mendorong kita menangkap ide *kluyuran* kampung di seputar candi. Dari menu wisata tersebut, masyarakat memperoleh kesegaran serta pengetahuan baru yang tak dijumpai di kelas. Pada dasarnya, Candi Borobudur dikepeng peremukiman lawas yang menjadi saksi atas kreativitas warganya dalam menghadapi kondisi alam dan merangseknya pe-

engaruh agama Hindu-Buddha. Potensi inilah yang mestinya dilirik pemangku kepentingan, sekaligus menjawab kegelisahan akan rusaknya candi kuno yang kian hari kian merenta.

Lembaga pelat merah bisa menggandeng masyarakat lokal bersama komunitas untuk menjalankan program apik itu. Dengan strategi ciamik ini, setidaknya pemerintah *nguwongke uwong*, subyeknya bukan hanya melulu candi, melainkan memberi panggung kepada warga setempat yang menyimpan kearifan sejarah.

Rubrik ini menerima artikel dengan topik aktual, relevan dan menyangkut kepentingan publik. Artikel hanya dikirim ke Opini Kompas. Panjang artikel maksimal 6.000 karakter dengan spasi. Kirim ke www.kompas.id/kirim-opini

POJOK

Transaksi melanggengkan perubahan hutan. *Ini contoh cuma cari untung sendiri.*

• Peta koalisi pilpres mulai tergambar. *Pasangan calonnya masih kabur...*

• BI percaya diri tahan bunga. *Yakin masih punya uang, ya?*

Mang Usil